

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Manajemen Kelas

Kegiatan belajar dan pembelajaran banyak dilaksanakan didalam kelas dalam arti ruangan. Namun perlu ditekankan disini bahwa adalah keliru jika kelas hanya diartikan sebagai ruangan, karena kelas sebagaimana dikemukakan oleh Oemar Hamalik, bahwa kelas adalah sekelompok siswa yang secara bersama-sama melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran dengan dibimbing oleh seorang guru. Oleh sebab itu guru perlu memahami berbagai aspek serta berbagai teknik dalam melaksanakan tata kelola kelas guna mendukung terciptanya belajar dan pembelajaran secara kondusif dan menyenangkan bagi keberhasilan siswa menguasai kompetensi yang akan dimilikinya.¹

1. Pengertian Manajemen Kelas

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran. Pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek pembelajaran yang harus dikuasai guru agar siswa dapat belajar dengan optimal. Pengelolaan kelas yang baik akan membuat suasana kelas menjadi kondusif untuk proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Mendukung hal itu Mulyadi mengemukakan manajemen kelas adalah:

¹ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 159

“Seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.”²

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan itu sendiri akar katanya adalah *kelola* ditambah awal *pe* dan akhir *an*. Istilah lain dari kata pengelolaan adalah *manajemen*. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris *Management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum menurut Suharsimi Arikunto adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.

Sedangkan kelas menurut Oemar Hamalik adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru. Menurut Suharsimi Arikunto kelas adalah sekelompok siswa pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.³

Kelas sebagai lingkungan belajar siswa merupakan aspek dari lingkungan yang harus diorganisasikan dan dikelola secara sistematis. Lingkungan ini harus diawali agar kegiatan belajar mengajar bisa terarah dan menuju pada sasaran yang dikehendaki. Adapun

² Mulyadi, *Classroom Management: Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan Bagi Siswa*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 4

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 175

karakteristik lingkungan yang baik itu diantaranya adalah kelas memiliki sifat merangsang dan menantang siswa untuk selalu belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapaitujuan belajar.⁴

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran, Pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran. Jadi, manajemen kelas adalah keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru untuk menciptakan atau mengatur ruang kelas dan suasana belajar yang efektif dan kondusif demi keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Suharsimi Arikunto sebagaimana dikutip oleh Djamarah dan Zain mengartikan pengelolaan kelas adalah:

“Pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap personal untuk melakukan kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk perkembangan murid”.⁵

Begitu pula E. Mulyasa menyatakan pendapatnya bahwa “Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran”.⁶ Hal ini dilakukan guru untuk mencapai tujuan yang diharapkan, terutama dalam meningkatkan

⁴ Sulistiyirini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat/Elkaf, 2006), hal. 66

⁵ Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 160

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Hal. 91

prestasi belajar siswa. Uzer Utsman juga menyatakan bahwa

Pengelolaan kelas adalah:

“Keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar”.⁷

Fathurrohman dan Sutikno menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan usaha yang dengan sengaja dilakukan oleh guru agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran.

Pengertian lain manajemen kelas adalah proses atau upaya yang dilakukan oleh seseorang guru secara sistematis untuk menciptakan dan mewujudkan kondisi kelas yang dinamis dan kondusif dalam rangka menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.⁸

Pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai upaya mempertahankan ketertiban kelas atau bisa juga dikatakan sebagai upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif demi tercapainya tujuan belajar. Dalam pengelolaan kelas, yang perlu diperhatikan adalah karakter kelas, kekuatan kelas, situasi kelas, lingkungan fisik yang ada di kelas dan lain sebagainya yang

⁷ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 97

⁸ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam ...*, hal. 66

dapat memperlancar kegiatan belajar siswa tetapi juga dapat menjadikan masalah jika tidak dikelola dengan baik.

2. Ruang Lingkup Manajemen Kelas

Ruang lingkup pengelolaan kelas dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- a) Pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat fisik.
- b) Pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat non fisik.

Kedua hal tersebut perlu dikelola dengan baik agar bisa tercipta suasana yang kondusif sehingga dapat tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun pengelolaan kelas yang bersifat fisik ini berkaitan dengan ketatalaksanaan atau pengaturan kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi oleh dinding tempat siswa berkumpul bersama mempelajari segala yang diberikan oleh pengajar, dengan harapan proses belajar mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien.⁹

Hal-hal yang bersifat non fisik berkaitan dengan pemberian stimulus dalam rangka membangkitkan dan mempertahankan kondisi motivasi siswa untuk secara sadar berperan aktif dan terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Manifestasinya dapat berbentuk kegiatan, tingkah laku, suasana yang diatur atau

⁹ *Ibid.*, hal. 66

diciptakan. Guru dengan menstimulus siswa agar ikut serta berperan aktif dalam proses pendidikan dan pembelajaran secara penuh. Manajemen kelas yang baik memungkinkan guru mengembangkan apa-apa yang diinginkannya. Dengan demikian guru juga bisa membina hubungan yang baik dengan murid.

Pelaksanaan proses pendidikan khususnya pendidikan Islam harus dilaksanakan secara demokratis, terbuka dan dialogis. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ahmad Warid Khan bahwa praktek-praktek pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan, menuntut keterbukaan dan intensitas dialog dalam proses belajar mengajar. Hal ini, diperlukan karena dengan penciptaan suasana dialog, secara psikologis membuat anak didik merasakan dirinya turut terlibat, ikut menciptakan dan bahkan merasa memiliki. Kemungkinan besar akan berdampak positif terhadap perkembangan potensi-potensi dasar anak.¹⁰

3. Tujuan Manajemen Kelas

Tugas guru yang utama dalam pembelajaran adalah menciptakan suasana di dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Oleh sebab itu, guru dan wali kelas dituntut memiliki kemampuan yang inovatif dalam mengelola kelas. Dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan dapat tercipta kondisi kelompok belajar yang proporsional terdiri dari

¹⁰ *Ibid.*, hal. 67

lingkungan kelas yang baik yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta tersedia kesempatan untuk mengurangi ketergantungan pada guru.¹¹

Menurut Sudirman yang di ambil dari bukunya Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa:

“Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa”.¹²

Tujuan pengelolaan kelas secara umum menurut Usman yang diambil dari bukunya Sulistiyorini adalah:

“Mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar dan bekerja serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan”.

Tujuan manajemen kelas atau pengelolaan kelas, menurut Mulyadi adalah sebagai berikut:

- a) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, sebagai lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka semaksimal mungkin.
- b) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.

¹¹ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam ...*, hal. 68

¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar ...*, hal. 178

- c) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta media pembelajaran yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual mereka dalam kelas.
- d) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan sifat-sifat individunya.¹³

Secara lebih khusus Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan tujuan manajemen kelas sebagai berikut:

- a) Untuk peserta didik
 - Mendorong peserta didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri.
 - Membantu peserta didik mengetahui perilaku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami jika teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan.
 - Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.

¹³ Mulyadi, *Classroom Management: Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan Bagi Siswa ...*, hal. 5

b) Untuk guru

- Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaan yang lances dan kecepatan yang tepat.
- Menyadari kebutuhan anak didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada anak didik.
- Mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku anak didik yang mengganggu.
- Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah tingkah laku anak didik yang muncul dalam kelas.¹⁴

Sebagai guru hendaknya mampu menggunakan dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki hingga memungkinkan terciptanya situasi belajar yang baik, dan dapat mengendalikan pelaksanaan pengajaran dalam pencapaian tujuan yang diinginkan. Selain itu kelas yang dikelola dengan baik akan membuat siswa sibuk dengan tugas yang menantang, memberikan pemahaman siswa terhadap materi belajar, merasa aman dan nyaman ketika berada dalam kelas dan terciptanya disiplin kelas, yang memungkinkan untuk mencegah permasalahan yang timbul di dalam pembelajaran di kelas.

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 64-65

4. Pendekatan Manajemen Kelas

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa telah disinggung tidak ada satupun pendekatan yang dikatakan paling baik namun pada penerapannya guru bisa menggunakannya sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi. Beberapa pendekatan tersebut antara lain:

- a) Pendekatan kekuasaan. Cara pandang guru yang meyakini bahwa kelas yang kondusif dapat dibentuk melalui berbagai upaya penegakan aturan-aturan di dalam kelas yang dapat menjadikan peserta didiknya memiliki kedisiplinan diri.
- b) Pendekatan ancaman. Cara pandang guru bahwa perbuatan mengancam dapat dijadikan sebagai metode atau cara untuk menciptakan kelas yang kondusif. Ancaman yang dilakukan guru bisa berbentuk melarang, mengejek, menyindir, dan memaksa.
- c) Pendekatan kebebasan. Cara pandang guru yang menyatakan bahwa kondisi kelas yang kondusif dapat dicapai jika guru sebagai seorang manajer di kelas memberikan keleluasaan kepada semua peserta didiknya untuk bergerak bebas di dalam kelas. Dalam penggunaan pendekatan kebebasan ini guru harus mampu mengendlikan perilaku peserta didik dengan memegang teguh batasan-batasan kebebasan tersebut.

- d) Pendekatan resep. Keterangan tentang cara bagaimana mengelola suatu kelas. Pendekatan resep dapat terwujud dalam berbagai aturan-aturan kelas yang dibuat dan disepakati secara bersama.¹⁵
- e) Pendekatan pengajaran. Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik. Dan pemecahan diperlukan bila masalah tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar dapat mencegah atau menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik. Peranan guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pelajaran yang baik.
- f) Pendekatan perubahan tingkah laku. Sesuai dengan namanya pengelolaan kelas disini diartikan sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru ialah, mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.
- g) Pendekatan sosio-emosional. Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim sosioemosional yang positif didalam kelas. Sosioemosional yang positif artinya adanya hubungan yang positif antara guru dan anak didik, dan anak didik dengan anak didik. Di sisni guru adalah kunci terhadap

¹⁵ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas ...*, hal. 107-111

pembentukan hubungan pribadi dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.

- h) Pendekatan proses kelompok. Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial dimana proses kelompok merupakan yang paling utama. Peran guru adalah mengusahakan agar pengembangan dan pelaksanaan proses kelompok afektif. Proses kelompok adalah usaha mengelompokkan anak didik dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga terjadi kelas yang bergairah dalam belajar.
- i) Pendekatan pluralistik. Pada pendekatan ini, pengelolaan kelas berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses interaksi edukatif dan efisien. Jadi bebas memilih pendekatan yang sesuai dan dapat dilaksanakan.¹⁶

Sebagai seorang guru hendaklah menguasai pengetahuan mengenai pendekatan di dalam pengelolaan kelas, sehingga ketika guru mengalami permasalahan yang terjadi di dalam kelas guru dapat memilih dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar ...*, hal. 179-183

5. Fungsi Manajemen Kelas

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Perencanaan sering juga disebut jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Meskipun keadaan masa depan yang tepat itu sukar diperkirakan karena banyak faktor di luar penguasaan manusia yang berpengaruh terhadap rencana tetapi tanpa perencanaan kita akan menyerahkan keadaan pada masa yang akan datang itu kepada kebetulan-kebetulan.¹⁷

Perencanaan pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif atau pilihan mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.¹⁸

¹⁷ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49

¹⁸ Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 61

Untuk itu, perencanaan membutuhkan data dan informasi agar keputusan yang diambil tidak lepas kaitannya dengan masalah yang dihadapi pada masa yang akan datang.

Didalam perencanaan yang perlu diperhatikan salah satunya adalah pengaturan ruang kelas, mengurus dan menata segala sarana belajar yang terdapat didalam kelas. Mengurus dan menata berbagai sarana belajar dalam pengaturan ruang kelas meliputi sebagai berikut:¹⁹

- Merencanakan sarana belajar yang diperlukan.
- Mengadakan sarana belajar yang diperlukan.
- Menata letak sarana belajar yang diharapkan.
- Merawat sarana belajar yang ada didalam kelas.

Dalam setiap perencanaan, sekurang-kurangnya akan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Apa yang akan dicapai.
- 2) Dengan cara apa akan dicapainya.
- 3) Alasan-alasan apa yang digunakan untuk menentukan cara-cara pencapaian itu.
- 4) Kapan hal tersebut tercapai.
- 5) Bagaimana pentahapan cara penyelesaiannya.
- 6) Siapa yang akan melaksanakannya.
- 7) Bilamana dan bagaimana akan mengadakan penilaian.

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas ...*, hal.129

- 8) Kemungkinan-kemungkinan apa yang kiranya dapat mempengaruhi pelaksanaan.
- 9) Bagaimana mengadakan penyesuaian dan perubahan rencana dan sebagainya.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian menurut Handoko adalah penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, proses perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, penugasan tanggung jawab tertentu. Ditambahkan pula pengorganisasian adalah pengaturan kerja bersama sumber daya dan manusia dalam organisasi. Pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya.²⁰

Tujuan pengorganisasian adalah mencapai usaha terkoordinasi dengan menerapkan tugas dan hubungan wewenang. Malayu S.P. Hasbuan mendefinisikan pengorganisasian sebagai suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang

²⁰ *Ibid.*, Nanang Fattah, *Landasan Manajemen...*, hal. 141

diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan pada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

Dalam konteks pendidikan, pengorganisasian merupakan salah satu aktivitas manajerial yang juga menentukan berlangsungnya kegiatan kependidikan sebagaimana yang diharapkan. Lembaga pendidikan sebagai suatu organisasi memiliki berbagai unsur yang terpadu dalam suatu sistem yang harus terorganisir secara rapih dan tepat, baik tujuan, personil, manajemen teknologi, siswa/member, kurikulum, uang metode, fasilitas dan faktor luar seperti masyarakat dan lingkungan sosial budaya.

Pengorganisasian membantu guru dalam melakukan pengawasan terhadap peserta didiknya. Pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas, siapa yang mengerjakan, bagaimana tugas tersebut dikelompokkan, bagaimana pesera didik membentuk kelompok belajar, dan lain-lain.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan adalah suatu tindakan yang mengusahakan agar semua perencanaan dan tujuan bisa tercapai dengan baik seperti pa yang diharapkan. Jadi, pelaksanaan merupakan suatu upaya yang menggerakkan orang-orang untuk mau bekerja

dengan sendirinya dan dengan kesadaran yang besar demi mengabdikan cita-cita suatu lembaga. Perencanaan dan pengorganisasian tidak akan berjalan dengan baik jika tidak disertai dengan pelaksanaan. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan sekali bentuk nyata dari kerja keras, kerjasama dan kerja nyata didalamnya. Pengoptimalan seluruh sumber daya manusia yang ada juga sangat penting, terutama ditunjukkan untuk mencapai visi, misi dan planning yang telah diterapkan.²¹

d. Pengawasan (*Controlling*)

Sebagaimana yang dikutip Muhammad Ismail Yusanto, Mockler mendefinisikan pengawasan sebagai suatu upaya sistematis untuk menetapkan standar prestasi kerja dengan tujuan perencanaan untuk mendesain sistem umpan balik informasi, untuk membandingkan prestasi sesungguhnya dengan standar yang telah ditentukan, menentukan apakah ada penyimpangan dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut.

Pengawasan adalah proses pengamatan, penentuan standar yang akan diwujudkan, menilai kinerja pelaksanaan, dan jika diperlukan mengambil tindakan korektif, sehingga pelaksanaan dapat berjalan semaksimal mungkin dalam mencapai tujuan. Agar pekerjaan berjalan sesuai yang

²¹ <http://hakikatbisnis.blogspot.com/2015/06/pengertian-poac-dalam-ilmu-manajemen>
diakses tanggal 12 April, jam 10.10

diharapkan maka akan dibutuhkan pengontrolan yang optimal, baik itu dalam bentuk supervisi, pengawasan, inspeksi dan audit.²² Pengawasan merupakan kegiatan untuk mengamati dan mengukur segala kegiatan dengan membandingkannya dengan perencanaan yang sudah dibuat sebelumnya.

Evaluasi bisa disebut juga sebagai proses pengawasan dan pengendalian proses belajar mengajar untuk memastikan bahwa jalannya pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi merupakan salah satu komponen yang sangat penting yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk mengetahui keaktifan pembelajaran. Hasil dari evaluasi bisa dijadikan *feed-back* bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan pembelajaran di sekolah bisa juga digunakan untuk bahan pertimbangan dalam perbaikan, penambahan, atau pengembangan ke arah yang lebih efektif dan efisien.

Sesuai dengan perannya dalam sebuah organisasi, *controlling* memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

- Mencegah terjadinya penyimpangan.
- Memperbaiki kelemahan dan kesalahan, serta menindak penyalahgunaan an penyelewengan.
- Mendinamisasikan organisasi serta kegiatan dalam manajemen.

²² <http://hakikatbisnis.blogspot.com/2015/06/pengertian-poac-dalam-ilmu-manajemen>
diakses tanggal 12 April, jam 10.10

- Memperkuat rasa akan tanggung jawab tiap individu.
- Mengambil tindakan korektif jika pelaksanaan menyimpang dari perencanaan atau standar yang telah ditetapkan.

6. Prosedur Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan salah satu aspek dari manajemen proses belajar mengajar yang paling rumit, tetapi menarik perhatian, baik oleh guru yang sudah berpengalaman maupun guru-guru muda yang baru bertugas. Rumit dalam manajemen kelas ini memerlukan berbagai kriteria keterampilan, pengalaman, bahkan dari sikap dan kepribadian guru cukup berpengaruh terhadap manajemen kelas.

Manajemen kelas dikatakan menarik, karena pada satu sisi memerlukan kemampuan pribadi dan ketekunan menghadapi, sedangkan di sisi lain pihak manajemen kelas sangat menentukan berhasil tidaknya pencapaian tujuan intruksional yang telah ditentukan. Oleh karena itu, guru merupakan kunci keberhasilan dalam manajemen proses belajar mengajar.²³

Pengertian prosedur manajemen kelas sukar dipisahkan dengan pengertian manajemen kelas. Karena manajemen kelas adalah pekerjaannya, sedangkan prosedur manajemen kelas adalah langkah-langkah bagaimana pekerjaan itu di kerjakan.

²³ Mulyadi, *Classroom Managemen ...*, hal. 18

Dengan demikian maka prosedur manajemen kelas merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk melakukan pekerjaan manajemen kelas itu dengan baik. Hal ini mengandung pengertian bahwa langkah-langkah yang akan diambil itu harus didahului dengan suatu pertimbangan yang matang setelah itu mulai merencanakan serta merumuskan langkah-langkah yang dilaksanakan. Adapun prosedur manajemen kelas dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

a. Prosedur manajemen kelas dimensi pencegahan.

Dimensi proses pencegahan merupakan langkah-langkah yang harus diambil oleh guru dalam rangka mengatur siswa, fasilitas, atau format belajar mengajar yang tepat yang mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar. Langkah-langkah prosedur manajemen kelas dimensi pencegahan adalah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan kesadaran diri sebagai guru. Peningkatan kesadaran diri sebagai guru merupakan langkah strategis karena akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki yang merupakan modal dasar bagi guru dalam melaksanakan tugasnya.
- 2) Peningkatan kesadaran tanggung jawab siswa. Untuk meningkatkan kesadaran tanggung jawab siswa perlu diberikan pengertian tentang kewajiban dan hak-haknya

sebagai anggota kelompok/kelas. Saling pengertian akan meningkatkan kerjasama antara guru dan siswa.

- 3) Sikap tulus dari guru. Guru perlu bersikap dan bertindak secara wajar, tulus dan tidak pura-pura terhadap siswa. Karena sikap dan tindakan demikian sangat membantu dalam manajemen kelas.
- 4) Mengeal dan menentukan alternatif manajemen. Guru harus mengetahui pendekatan dalam manajemen kelas, sehingga guru bisa menggunakan pendekatan manajemen kelas yang tepat untuk mengatasi problem di kelas.
- 5) Membuat kontak sosial. Langkah ini berhubungan dengan masalah nilai dan norma. Norma berupa kontak sosial atau peraturan/tata tertib merupakan standar tingkah laku yang diharapkan dan memberikan gambaran tentang fasilitas beserta keterbatasannya untuk memenuhi kebutuhan siswa.

b. Prosedur manajemen kelas dimensi penyembuhan.

Langkah-langkah tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku menyimpang yang dapat mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Langkah-langkah prosedur manajemen kelas dimensi penyembuhan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi masalah siswa. Guru mengenal masalah-masalah pengelolaan kelas yang terjadi di kelas. Berdasarkan masalah tersebut guru mengidentifikasi jenis penyimpangan

dan sekaligus mengetahui latar belakang penyimpangan tersebut.

- 2) Menganalisis masalah. Menyimpulkan latar belakang penyimpangan dan selanjutnya menentukan alternatif penanggulngannya.
- 3) Menilai alternatif-alternatif pemecahan. Menilai dan memilih alternatif pemecahan masalah yang tepat dalam menanggulangi masalah.
- 4) Mendapatkan feed-back. Keiatan feed-back ini dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan dengan peserta didik.

7. Peran Guru dalam Manajemen Kelas

Telah dijelaskan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 ayat 1 tentang guru dan dosen, yang dimaksud guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.²⁴

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno pendidik atau guru adalah:

“Orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada

²⁴ Undang-Undang Guru dan Dosen, cet.1, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), hal. 3

akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.”²⁵

Kegiatan guru didalam proses pembelajaran meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan proses belajar mengajar dan evaluasi hasil belajar, maka guru dituntut mempunyai kemampuan mengatur proses belajar mengajar yang baik untuk menciptakan situasi yang memungkinkan anak untuk belajar dengan maksimal, dan menjadi titik awal keberhasilan proses pengajaran. Sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan:

“Untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, mereka memerlukan pengorganisasian proses belajar yang baik. Proses belajar mengajar merupakan suatu rentetan kegiatan guru menumbuhkan organisasi proses belajar mengajar yang efektif, yang meliputi tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu luang, pengaturan ruang dan alat perlengkapan pelajaran di kelas, serta pengelompokan siswa dalam belajar.”²⁶

Dalam pembelajaran guru mempunyai peranan yang sangat besar, dimana guru harus bisa membantu siswa untuk mencapai tujuan pengajaran, yang dilaksanakan di dalam kelas. Maka untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar dan meningkatkan prestasi belajar siswa, guru memerlukan pengorganisasian proses belajar yang baik di dalam kelas.

²⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Cet.4,(Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 15

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar ...*, hal. 38`

Program kelas tidak akan berjalan bilamana tidak diwujudkan dalam suatu kegiatan, maka dari itu peranan guru sangat menentukan kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan di antara murid-murid di suatu lembaga pendidikan khususnya kelas. Sehingga guru berkewajiban mewujudkan program tersebut dan bertanggung jawab dalam memberikan pelajaran yang bermakna di kelas.

Dalam konteks kelas, sebagai seorang leader, guru juga berperan sebagai seorang pengelola atau manajer pembelajaran yang mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Jadi, sebagai seorang manajer guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar menyenangkan untuk belajar dan membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya.²⁷

Kelas harus diatur dan diawasi agar berbagai kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengaturan dan pengawasan terhadap kelas sebagai lingkungan belajar ini turut menentukan sejauh mana kelas tersebut menjadi kelas yang baik.²⁸

Dapatlah dikatakan jika kualitas dan kuantitas belajar peserta didik dikelas ditentukan oleh faktor guru sebagai seorang manajer kelas. Penguasaan terhadap pengetahuan teori tentang belajar dan keterampilan mengajar merupakan modal awal yang harus dimiliki

²⁷ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas ...*, hal. 43

²⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 10

oleh guru sebagai manajer kelas, untuk selanjutnya guru harus memahami konsep dan kegiatan dalam manajemen kelas.²⁹

Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar guru menggunakan seperangkat strategi, metode, dan model pembelajaran dalam menciptakan dan mempertahankan kelas agar kondisi lingkungan belajar siswa tetap kondusif dan menyenangkan. Hal ini merupakan suatu cara guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan akan memberikan efek langsung terhadap keberhasilan belajar siswa.

B. Kajian tentang Kualitas Pembelajaran

1. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Di dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas atau mutu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Mutu dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh suatu barang atau jasa yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, yang dalam pendidikan dikelompokkan menjadi dua yaitu siswa sebagai pembelajar dan masyarakat.³⁰

Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai

²⁹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas ...*, hal. 45

³⁰ Nanang Fattah, *Sistem Pengajaran Mutu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 2

kemampuan guru), sarana, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.

Sedangkan pembelajaran adalah proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran.³¹ Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan baik dan akan menghasilkan luaran yang baik pula.

Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan hasilnya dapat diandalkan maka perbaikan pengajaran diarahkan pada proses pembelajaran. Dalam hal ini bagaimana peran strategi yang dikembangkan di sekolah menghasilkan luaran pendidikan sesuai dengan pa yang diharapkan.³²

Banyaknya masalah kualitas yang dihadapi dalam dunia pendidikan, seperti mutu lulusan, mutu pengajaran, bimbingan dan latihan guru, serta mutu profesionalisme dan kinerja guru. Mutu-mutu tersebut terkait dengan mutu manajerial para pemimpin pendidikan, keterbatasan dana, sarana dan prasarana, fasilitas pendidikan, media, sumber belajar, alat, dan bahan latihan, iklim sekolah, lingkungan pendidikan, serta dukungan dan pihak-pihak yang terkait dengan

³¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 26

³² Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 153

pendidikan. Semua kelemahan kualitas dari komponen-komponen pendidikan tersebut berujung pada rendahnya mutu lulusan.

Kualitas lulusan yang rendah dapat menimbulkan berbagai masalah. Lulusan yang tidak produktif akan menjadi beban masyarakat, menambah biaya kehidupan dan kesejahteraan masyarakat, serta meningkatkan menjadi warga yang tersisih dari masyarakat.³³ Banyak masalah yang diakibatkan oleh lulusan pendidikan yang tidak berkualitas, upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan merupakan agenda yang sejak lama diperbincangkan, namun tetap saja dunia pendidikan kita masih saja terpuruk. Hal tersebut tidak akan terjadi jika agenda tersebut dijalankan secara serempak pada setiap tingkatan dan oleh setiap pelaku pendidikan, sesuai proporsi masing-masing.³⁴

Untuk itu dalam melaksanakan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran diperlukan beberapa dasar yang kuat agar berhasil, yaitu sebagai berikut:

- a) Komitmen pada perubahan.
- b) Pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada.
- c) Mempunyai visi yang jelas terhadap masa depan.
- d) Mempunyai rencana yang jelas.³⁵

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, dan Instrumen)*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 8

³⁴ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah, Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 7

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengendalian Mutu ...*, hal. 9

Sekolah yang berhasil mempertahankan akademinya, dapat disebabkan antara lain karena sikap kepala sekolah sebagai pemimpin pengajaran yang memfokuskan diri pada pengajaran, memperhatikan dari iklim sekolah, harapan tinggi pada hasil belajar dan monitor kemajuan akademik secara reguler. Dari situ sekolah bisa mengadakan rencana-rencana yang baik untuk mengembangkan sekolah, terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Indikator Kualitas Pembelajaran

Secara konseptual kualitas perlu diperlakukan sebagai dimensi indikator yang berfungsi sebagai indikasi atau penunjuk dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini diperlukan karena beberapa alasan berikut:

- a. Prestasi Siswa Meningkat.
- b. Siswa mampu bekerjasama.
- c. Adanya pembelajaran yang menyenangkan.
- d. Mampu Berinteraksi dengan Mata Pelajaran Lain.
- e. Mampu Mengkontekstualkan Hasil Pembelajaran.
- f. Pencapaian Tujuan dan Target Kurikulum.

3. Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan melihat dan meningkatkan sistem pengelolaan efektifitas yang bersangkutan. Peningkatan kualitas pembelajaran ini akan sangat

tergantung di antaranya pada beberapa faktor, yaitu: guru, proses belajar mengajar, dan sarana dan prasarana. Adapun uraiannya sebagai berikut:

a) Guru

Menurut Ahyak guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.³⁶

Sedangkan dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa:

“Pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.³⁷

Guru adalah sebuah profesi yang menuntut peleburan segala kemampuan dan waktu yang dimiliki, dan guru adalah orang yang memberikan ilmu, pengetahuan, kepandaian serta keterampilan yang dimilikinya kepada orang lain dalam interaksi sosial.³⁸ Guru adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat

³⁶ Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 2

³⁷ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Bandung: Citra Utama, 2003), hal. 27

³⁸ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah ...*, hal. 125

penting, karena guru itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik.³⁹

Guru seharusnya menyadari bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak sederhana dan mudah, karena dalam pembelajaran guru tetap menjadi sumber belajar yang utama. Oleh sebab itu, tanpa guru proses pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal. Tapi rumitnya aspek yang harus dipertimbangkan etika melaksanakan tugas mengajar, menjadikan tidak semua orang mau dan mampu untuk menjadi guru.⁴⁰

Dalam pembelajaran guru harus mampu memaknai pembelajaran serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.⁴¹ Keberhasilan guru melaksanakan pembelajaran sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peranannya dalam bidang mengajar dan belajar.

Untuk dapat melaksanakan tugas pendidikan dengan baik seorang guru harus dibekali dengan kompetensi-kompetensi yang dapat menunjang tugasnya sebagai pendidik. Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, yang menunjuk pada performance dan perbuatan yang

³⁹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 24

⁴⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif, Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 4-6

⁴¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 36

rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.⁴²

Sebagai suatu profesi, guru harus bekerja secara profesional. Suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Sehingga guru profesional merupakan orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga dia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

b) Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar, proses sendiri merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan dalam ikatan untuk mencapai tujuan.⁴³ Sedangkan belajar menurut Muhammad Saroni adalah suatu proses perbuatan yang secara sadar dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan kondisi yang sesuai dengan kebutuhan hidup.⁴⁴ Dan mengajar adalah suatu usaha atau tindakan yang menyebabkan orang lain menjadi kenal, tahu, dan

⁴² E. Mulayasa, *Standar kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2007), hal. 26

⁴³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 5

⁴⁴ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah ...*, hal. 139

faham serta dapat melaksanakan sesuatu yang sebelumnya tidak dikenal atau diketahui.⁴⁵

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁶ Agar tujuan pendidikan atau belajar dapat tercapai, sebenarnya perlu disadari bahwa belajar itu tidak hanya terjadi di dalam kelas, melainkan dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama dan dalam proses tersebut tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar.⁴⁷

Di dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subyek belajar, dituntut adanya profil tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.⁴⁸ Di karenakan dalam proses tersebut berisi serangkaian kegiatan akademik yang dilakukan bersama antara

⁴⁵ Abu Ahmadi, *Pendidikan dari Masa ke Masa*, (Bandung: Armico, 1987), hal. 110

⁴⁶ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 19

⁴⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional ...*, hal. 4

⁴⁸ Sadirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 19-20

guru dan peserta didik supaya terjadi perubahan dalam diri peserta didik.⁴⁹

c) Sarana dan Prasarana

Yang dimaksud sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵⁰ Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, sarana dan prasarana mempunyai fungsi, yaitu sebagai perlengkapan dan sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan.⁵¹

Sarana dan prasarana dalam pembelajaran bukanlah suatu tujuan, tetapi suatu alat untuk memperjelas bahan pengajaran serta memperbesar efektifitas bentuk kegiatan didaktis, yang harus dipadukan dalam keeluruhan perbuatan didaktis pengajar. Perpaduan perbuatan didaktis dengan menggunakan sarana dan prasara akan menimbulkan pengaruh yang besar dalam mencapai tujuan pengajaran.⁵²

Sekolah yang kurang memelihara sarana dan prasarana akan mempunyai pengaruh buruk terhadap proses dan hasil pendidikannya. Sedangkan sekolah yang benar-benar memperhatikan sarana dan prasarana akan berpengaruh baik pula terhadap proses dan hasil pendidikan, dan pengaruh sarana

⁴⁹ Abu Ahmadi, *Pendidikan dari Masa ke Masa ...*, hal. 113-114

⁵⁰ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam ...*, hal. 33

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.

⁵² Abu ahmadi, *Pendidikan dari Masa ke Masa ...*, hal. 116

terhadap proses dan hasil pendidikan bukan bergantung pada baru atau tuanya suatu sarana dan prasarana pendidikan, melainkan sangat bergantung pada cara pengelolaannya.⁵³

C. Kajian tentang Pembelajaran Fiqih

1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

- Memahami dan menerapkan sumber hukum Islam dan hukum taklifi, prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam, fiqh ibadah, mu'amalah, munakahat, mawaris, jinayah, siyasah, serta dasar-dasar istinbath dan kaidah ushul fiqh.

2. Standar Kompetensi

a) Kelas X

- 1) Memahami prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam.
- 2) Memahami hukum Islam tentang zakat dan hikmahnya.
- 3) Memahami hukum Islam tentang haji dan hikmahnya.
- 4) Memahami hikmah qurban dan aqiqah.
- 5) Memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah.
- 6) Memahami hukum Islam tentang kepemilikan.
- 7) Memahami konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya.
- 8) Memahami hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya.

⁵³ Supandi Kartamiharja, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1998), hal. 161

9) Memahami hukum Islam tentang wakalah dan sulhu beserta hikmahnya.

10) Memahami hukum Islam tentang dhaman dan kafalah beserta hikmahnya.

11) Memahami riba, bank dan asuransi.

b) Kelas XI

1) Memahami ketentuan Islam tentang jinayah dan hikmahnya.

2) Memahami ketentuan Islam tentang hudud dan hikmahnya.

3) Memahami ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya.

4) Memahami hukum Islam tentang hukum keluarga.

5) Memahami hukum Islam tentang waris.

c) Kelas XII

1) Memahami ketentuan Islam tentang siyasah syar'iyah.

2) Memahami sumber hukum Islam.

3) Memahami hukum-hukum syar'i.

4) Memahami kaidah-kaidah ushul fiqih.

D. Implementasi Manajemen Kelas dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fiqih

Salah satu tugas guru yang utama dalam mengajar adalah menciptakan iklim belajar yang kondusif. Pada dasarnya dalam suatu interaksi iklim yang muncul merupakan hasil dari peran kedua belah pihak yakni guru dan siswa. Namun guru merupakan pengendali dalam kegiatan

belajar mengajar. “Guru yang bertanggung jawab atas pengorganisasian kegiatan, waktu, fasilitas, dan segala sumber yang dimanfaatkan dalam kelas. Oleh karena itu terciptanya iklim yang kondusif sangat bergantung dari guru”.⁵⁴

Dari penjelasan di atas, manajemen kelas sangat erat hubungannya dengan keberhasilan dalam situasi belajar mengajar. Bila, dilihat dari tujuan manajemen kelas kelas, yaitu mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar dan bekerja serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Maka, aktivitas belajar siswa merupakan suatu proses yang memerlukan upaya-upaya untuk memelihara dan meningkatkan upaya tersebut dengan pengelolaan kelas yang baik, meningkatkan motivasi, menjadikan pelajaran bermakna, serta menciptakan iklim belajar yang kondusif dengan terciptanya upaya-upaya tersebut, maka seluruh pribadi siswa akan terlibat secara aktif dalam aktivitas belajarnya dan terciptalah situasi belajar sesuai dengan yang diinginkan.

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka proses belajar mengajar. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran.⁵⁵ Manajemen

⁵⁴ Suwarna, *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis Dalam Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006), hal. 99

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak data Inetraksl Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 100

kelas diperlukan karena dari hari ke hari dan bahkan dari waktu ke waktu perilaku dan perbuatan peserta didik berubah-ubah. Hari ini peserta didik dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besoknya belum tentu peserta didik belajar dengan baik dan tenang lagi. Itulah pentingnya manajemen kelas dan sangat membantu guru dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”.⁵⁶

Tujuan pendidikan agama Islam adalah supaya membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Melihat tujuan pendidikan agama Islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting guna ikut menentukan pertanggung jawaban moral bagi peserta didik, selain itu guru agama diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan terhadap Allah SWT.⁵⁷

Salah satu lingkup pendidikan agama Islam adalah mapel fiqih. Fiqih adalah kajian ilmu Islam yang digunakan untuk mengambil tindakan hukum terhadap sebuah kasus tertentu dengan mengacu pada ketentuan

⁵⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.

⁵⁷ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan agama*, (Surabaya: Ramadani, 1993), hal. 45

yang terdapat dalam syariat Islam yang ada. Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum adalah salah satu bagian mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Bahan pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah dimaksudkan untuk memberi bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam aspek hukum, baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah. Bahan kajiannya mencakup hukum-hukum Islam dalam ibadah, jenazah, muamalah, faraid (hukum waris), hukum makan dan minuman, munakahad dan pokok-pokok ilmu ushul fiqih.

Belajar mata pelajaran fiqih untuk diamalkan, karena salah satunya mencakup tentang ibadah apabila di dalamnya berisi perintah maka harus dilaksanakan, dan apabila berisi larangan maka harus ditinggalkan. Oleh karena itu, fiqih bukan saja untuk diketahui, akan tetapi diamalkan sekaligus menjadi pedoman atau pegangan hidup dan juga materi yang diamalkan sehari-hari didahulukan dalam kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan pendidikan mata pelajaran fiqih dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Contohnya, dalam keluarga kecenderungan anak untuk melakukan shalat sendiri secara rutin. Sedangkan dalam lingkungan sekolah misalnya

intensitas anak dalam menjalankan ibadah seperti shalat dan puasa dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan disekolah. Untuk itu evaluasi pembelajaran fiqh tidak hanya berbentuk ujian tulis tetapi juga dalam bentuk praktik. Banyak peserta didik dalam ujian tulisnya mendapat nilai bagus dalam kenyataannya peserta didik belum mampu melaksanakan teori dengan praktik.

Manajemen kelas dapat mempengaruhi tingkat kualitas pembelajaran dikelas khususnya pada mata pelajaran fiqh, karena manajemen kelas benar-benar akan mengelola suasana kelas menjadi nyaman dan senang selama mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, kualitas belajar siswa dalam pencapaian hasil yang optimal dan kompetensi dasar yang diharapkan akan bisa tercapai dengan baik. Selain itu, manajemen kelas juga akan menciptakan dan mempertahankan suasana kelas agar kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Penerapannya dalam mata pelajaran fiqh adalah karena salah satu tujuan mapel fiqh untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh baik berupa dalil naqli maupun aqli, maka manajemen kelas sangat diperlukan dalam mata pelajaran fiqh. Mata pelajaran fiqh salah satunya adalah berkaitan dengan ibadah maka dalam pembelajarannya supaya lebih optimal bisa menggunakan manajemen kelas untuk membantu guru dan siswa pada saat proses pembelajaran.

E. Penelitian Terdahulu

Secara umum, sesungguhnya banyak penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti ini, hanya saja belum peneliti temukan tulisan yang sama. Maka, di bawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Skripsi yang ditulis oleh Fikri Al Akhmadi Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan FTIK IAIN Tulungagung tahun 2015, dengan judul “Efektifitas pengelolaan kelas unggulan di MTsN Karang Rejo Tahun Ajaran 2014/2015, permasalahan yang dibahas adalah (a) Bagaimana pola rekrutmen input peserta didik pada kelas unggulan di MTsN Karangrejo?, (b) Bagaimana pengelolaan pembelajaran yang dikembangkan pada kelas unggulan di MTsN Karangrejo?, (c) Apa kendala yang dihadapi dan bagaimanakah cara mengatasinya dalam penyelenggaraan kelas unggulan di MTsN Karangrejo? Dari beberapa fokus masalah tersebut maka menghasilkan penelitian (a) Pola rekrutmen input peserta didik pada kelas unggulan menggunakan tes yang sifatnya berjenjang, dimulai dari tes tulis semua mata pelajaran kemudian dilanjutkan dengan tes lisan. (b) Pelaksanaan pembelajaran dikelas unggulan, dalam penyampaian materi belajar guru tidak monoton menggunakan ceramah seperti di kelas reguler. pembelajaran di kelas unggulan lebih banyak diskusi dan kerja kelompok. Sistem evaluasi di kelas unggulan sama dengan kelas reguler akan tetapi yang

membedakan adalah KKMnya. (c) Kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan kelas unggulan meliputi: Fasilitas belajar pada kelas unggulan yang berupa LCD proyektor yang terkadang butuh biaya perawatan dan perbaikan, Masih ada siswa yang datang terlambat dengan berbagai alasan pada saat jam pelajaran kelas unggulan dimulai. Cara yang ditempuh pihak madrasah untuk mengatasi kendala tersebut adalah Biaya untuk perawatan dan perbaikan fasilitas tersebut diambil dari swadaya guru-guru, Adanya bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu membimbing dan memberikan pengajaran kepada siswa yang sering datang terlambat.

2. Skripsi yang ditulis oleh Khuzainur Rohmah Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan FTIK IAIN Tulungagung dengan judul “Strategi Pengelolaan Kelas yang Dilakukan Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Wlingi Kabupaten Blitar”. permasalahan yang dibahas adalah (a) Bagaimana strategi guru menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif di kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa?, (b) Bagaimana strategi guru menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan siswa di kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa?, (c) Bagaimana strategi guru mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat proses belajar mengajar di kelas dalam meningkatkan prestasi belajar siswa?. Dari beberapa fokus masalah tersebut maka menghasilkan penelitian (a) Strategi yang dilakukan guru untuk membangkitkan

minat belajar siswa, yaitu dengan menggunakan metode dan media mengajar yang bervariasi, memilih bahan yang menarik minat dan kebutuhan siswa. (b) Berpenampilan yang menyenangkan untuk siswa, Mengajar dengan tipe kepemimpinan guru yang bersifat demokratis, guru menciptakan kerja sama saling menghargai dan bersikap tanggap terhadap apa yang dilakukan siswa. (c) Menggunakan gaya mengajar yang dapat menarik perhatian, Memilih metode yang tepat sesuai dengan keadaan dan materi yang disampaikan, Mampu memahami karakteristik siswa yang berbeda-beda, Suka membantu dan memperhatikan siswa dalam aktifitas pembelajaran.

3. Hasil Penelitian Dini Khusnayain (2015) yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Kelas Unggulan di Mts Muhammadiyah Blimbing Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian ini menunjukkan manajemen pembelajaran kelas unggulan di MTs Muhammadiyah Blimbing tahun pelajaran 2014/2015 sudah baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kegiatan manajemen yang mencakup planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (penggerakkan), dan controlling (pengawasan). Akan tetapi perlu adanya peningkatan fasilitas yang memadai bagi siswa sehingga dapat menunjang pembelajaran menjadi lebih baik.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari ketiga penelitian diatas yang membahas tentang manajemen

kelas. Dilihat dari beberapa penelitian terdahulu manajemen kelas mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dan berdampak positif dalam kegiatan belajar mengajar. Dampak positif dari penerapan manajemen kelas ini yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

Sedangkan penulis disini permasalahannya mengenai implementasi manajemen kelas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fiqih. Sehingga walaupun terdapat kemiripan penggunaan judul skripsi antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu, akan tetapi tetap terdapat perbedaan pada fokus penelitian dan tempat penelitian. Dengan fokus penelitian (1) Bagaimana perencanaan yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mapel fiqih di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat? (2) Bagaimana pengorganisasian kelas yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mapel fiqih di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat? (3) Bagaimana pelaksanaan pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mapel fiqih di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat? (4) Bagaimana evaluasi kelas atau evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mapel fiqih di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat?

F. Paradigma Penelitian

Setelah melihat apa yang sudah peneliti sampaikan diatas dapat digambarkan bahwa manajemen kelas dalam meningkatkan kualitas

pembelajaran di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat tidak lepas dari seorang guru dan tugas serta peran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru merupakan sosok yang selalu dijadikan panutan dan suri tauladan. Guru merupakan penentu dari keberhasilan dalam mencapai prestasi anak didiknya. Tugas dari seorang guru yakni sebagai motivator dan fasilitator, untuk masalah keaktifannya tergantung kepada peserta didik itu sendiri.

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat, penulis menemukan beberapa persoalan yang meliputi empat sub bab antara lain sebagai berikut:

1. Perencanaan yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fiqih di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat.
2. Pengorganisasian kelas yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fiqih di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat.
3. Pelaksanaan pengelolaan kelas yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fiqih di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat.
4. Evaluasi kelas atau evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fiqih di MA Al-Hikmah Langkapan Srengat.

Dari uraian yang sudah dijelaskan diatas pola pikir peneliti terapkan dalam skripsi ini akan dipaparkan melalui bagan 2.1 di bawah ini, antara lain sebagai berikut:

**BAGAN 2.1 Kerangka Berpikir Teoritis Implementasi Manajemen Kelas
dalam Meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih di MA Al-Hikmah**

Langkapan Srengat

